

Karakteristik Realisme Magis Pada Novel Dalam Kurung Karya Haditha

Fiqih Nur Kalam

Universitas Pamulang, Indonesia
email: fikihnurkalam1215@gmail.com

Received: 27/11/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025

Siti Maemunah

Universitas Pamulang, Indonesia



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis pada novel *Dalam Kurung* karya Haditha serta menguraikan narasi realisme magis yang berkaitan dengan konteks sosial budaya dunia riil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa teks naratif yang mengandung unsur realisme magis berdasarkan konsep Wendy B. Faris. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman magis dalam novel dipahami sebagai fenomena yang memiliki makna kultural. Data diperoleh melalui teknik membaca, identifikasi, dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dalam Kurung* memuat kelima karakteristik realisme magis menurut Faris, meliputi: elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang menggoyahkan, penggabungan dua dunia, serta gangguan atas ruang, waktu, dan identitas. Selain itu, narasi magis dalam novel berkaitan erat dengan konteks sosial budaya Jawa, khususnya aspek spiritualitas, mitos, dan kepercayaan masyarakat terhadap entitas supranatural.

Kata kunci: realisme magis, Wendy B. Faris, fenomenologi, novel, Haditha

Abstract

This research aims to describe the characteristics of magical realism in the novel Dalam Kurung by Haditha and to explain how its magical realist narratives connect to real-world socio-cultural contexts. Employing a qualitative descriptive method, this study analyzes textual data containing magical realist elements based on Wendy B. Faris' theoretical framework. A phenomenological approach is used to understand how magical experiences within the novel are interpreted as culturally meaningful phenomena. Data were collected through reading, identification, and note-taking techniques, then analyzed through classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the novel Dalam Kurung incorporates all five characteristics of magical realism proposed by Faris: irreducible elements, the phenomenal world, unsettling doubts, merging realism, and disruptions of time, space, and identity. Additionally, the novel's magical narratives closely relate to Javanese socio-cultural contexts, particularly spirituality, myth, and communal beliefs in supernatural entities.

Keywords: Wendy B. Faris, Magical Realism, Novel

PENDAHULUAN

Realisme magis merupakan salah satu aliran sastra yang memadukan unsur realitas sehari-hari dengan peristiwa magis yang dianggap wajar oleh tokoh-tokohnya. Dalam tradisi sastra Indonesia, perpaduan unsur magis dan nyata tidak hanya menjadi bentuk kreativitas naratif, tetapi juga merefleksikan cara masyarakat memandang dunia, terutama dalam konteks budaya yang masih memegang erat spiritualitas dan kepercayaan lokal.

Novel *Dalam Kurung* karya Haditha menghadirkan dunia dengan batas tipis antara yang nyata dan yang magis. Kemunculan makhluk gaib, ruang alternatif, pengalaman spiritual, serta simbol-simbol budaya menjadi unsur penting yang mendorong munculnya realisme magis dalam teks ini. Dengan menggunakan teori Wendy B. Faris, penelitian ini menganalisis bagaimana unsur magis dibangun, diposisikan, dan diterima dalam struktur naratif.

Selain itu, analisis juga diarahkan pada hubungan antara unsur magis dalam novel dengan konteks sosial budaya yang menjadi latar tempat, khususnya budaya Jawa yang sarat dengan mitos, ritual, dan kepercayaan terhadap entitas nonfisik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa teks novel *Dalam Kurung* karya Haditha. Data berupa kutipan naratif yang mengandung unsur magis dikumpulkan melalui teknik membaca intensif, pencatatan, identifikasi unsur magis, dan klasifikasi berdasarkan teori Wendy B. Faris.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman-pengalaman magis dalam cerita dimaknai bukan sebagai ilusi, tetapi sebagai bagian integral dari realitas kultural yang diyakini oleh tokoh-tokoh dalam novel maupun masyarakat yang menjadi latarnya.

Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi karakteristik realisme magis dalam teks, (2) interpretasi hubungan antara teks dan budaya, dan (3) penyusunan simpulan terkait fungsi dan makna unsur magis dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Realisme Magis Menurut Wendy B. Faris

Irreducible Elements (Elemen Tak Tereduksi)

Elemen tak tereduksi tampak pada fenomena supranatural seperti kemunculan makhluk gaib, ruang alternatif, perjalanan spiritual, serta objek magis seperti guci bertenaga mistis. Fenomena ini tidak dijelaskan secara logis, namun diterima sebagai bagian dari realitas.

Pada karakteristik ini, *irreducible element* berdasarkan pengertian Faris dipahami dengan suatu instrumen yang tidak bisa dirasakan oleh panca indra. Dalam novel *Dalam Kurung* karya Haditha terdapat suatu peristiwa yang tidak bisa diprediksi

dengan akal sehat tetapi terasa nyata dengan kehidupan dunia riil. Hal tersebut dileburkan pada awalan sebuah cerita bahwa akan datang suatu masa atau peristiwa yang akan melihat sebuah pertempuran sebuah pasukan tak kasat mata seperti pada kutipan berikut.

Data 01:

"Akan datang malam yang pekatnya lebih dari oli motor kadaluarsa. Pandangan tak tembus ke mana-mana. Dan kalian semua akan menyaksikan pasukan tak kasat mata saling bertempur. Ada yang hitam ada yang putih. Saranku, kalau malam itu tiba, kalian jangan keluar rumah." (*Dalam Kurung*: 1).

Pada kutipan *mahkluk tak kasat mata* di atas merupakan suatu istilah terhadap makhluk *gaib* (hantu) yang tidak bisa dilihat oleh indera penglihatan manusia—hal tersebut membuktikan sesuatu yang tidak bisa direduksi hidup di dalam sebuah cerita. Pada dasarnya, manusia hanya bisa melihat objek materil, dan tidak bisa melihat yang imateril. Namun, ungkapan di atas dianggap sebagai sebuah kewajaran karena hal tersebut mahsyur dalam kalangan masyarakat Indonesia: dunia fisik dan metafisik melebur dalam cerita dan kepercayaan dalam kebudayaan di Indonesia.

Dalam realitas dunia riil, fenomena tersebut dianggap tidak masuk akal karena tidak bisa diterima oleh akal sehat. Tidak ada penjelasan lebih lanjut seperti apa konflik yang melahirkan pertempuran di dalam sebuah cerita. Namun, hal itu mampu menggoyahkan paham empiris bangsa Barat yang mengedepankan rasionalitas.

Data 02:

"Kilat menerangi lantai dua saat guntur menjelang. Awalnya Elsa masih bisa melihat guci monyet buaya telah memosisikan diri di depan pintu kamar mandi. Namun ketika guntur berlalu dan ruangan menjadi gelap, guci sudah tidak ada." (42).

Dalam ungkapan di atas merupakan suatu instrumen yang tidak bisa direduksikan berdasarkan rasionalitas—sebab, benda yang dijadikan sebagai objek magis tersebut hilang begitu saja. Adapun hal-hal tersebut dikategorikan narasi realisme magis dalam karakteristik *irreducible element* karena kepercayaan akan suatu objek materil yang bergeser tanpa adanya suatu dorongan dari pihak yang lain.

Phenomenal World (Dunia Fenomenal)

Haditha menghadirkan latar sosial dan fisik yang realistis sehingga unsur magis tampak muncul sebagai bagian wajar dari kehidupan sehari-hari tokoh. *The phenomenal world* atau dunia yang fenomena dalam karakteristik yang *kedua* ini merupakan deskripsi mengenai sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera secara terprinci. Pada karakteristik ini divisualisasikan secara detail dengan tujuan memberikan efek nyata terhadap realisme magis. Berdasarkan penjelasan tersebut, efek dunia yang

fenomenal tersebut tertuang dalam novel ketika Elsa mendapatkan suatu fenomena yang mengusik dirinya. Dalam cerita ini, Djabrik, sebagai sebuah tokoh yang mendapatkan suatu fenomena akan hal-hal magis tertuang seperti pada kutipan berikut.

Data 06:

"Sepanjang Djabrik berlari, suara kuntilanak itu masih menggelayuti telinganya. Sialnya, pintu rumah sudah diselot oleh Simbah. Mungkin beliau lupa Djabrik belum pulang. Diiringi cekikikan kuntilanak yang terdengar kencang ditelinga walau jauh berada, Djabrik panik menggedor pintu. (*Dalam Kurung*: 32)

Suatu fenomena yang didapati Djabrik merupakan hal yang tidak bisa dipahami oleh bangsa Barat yang mengedepankan rasionalitas. Dalam narasi di atas di dorong dengan kepercayaan tradisionalitas terhadap hal-hal klenik, yaitu akan sesosok hantu Kuntilanak. Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik atau jenis Kuntilanak seperti apa yang menertawakan Djabrik, namun, dalam bingkai realisme magis berdasarkan Faris, hal tersebut menguatkan sebuah instrumen bahwa realisme magis hidup dan melekat dalam kepercayaan tradisional.

Data 07:

"Elsa membelalak. Ia membanting pintu sampai mental tak jadi menutup. Di bukakan sebelum ia menutup pintu dengan benar, guci sudah lima langkah lebih dekat dari kamarnya. Guci menghadap ke pintu kamar dengan gambar muka monyet bermata merah. Taringnya panjang. Elsa melemparkan diri ke tempat tidur lalu menarik selimut menutupi seluruh tubuh." (43).

Senada dengan data sebelumnya, peristiwa yang fenomenal juga di alami oleh Elsa. Elsa yang menepati kediaman bos nya mendapatkan peristiwa ganjil ketika sebuah guci dengan lukisan atau gambar seekor monyet menghampirinya. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Faris, narasi di atas merupakan sebuah bukti untuk menilai kadar realisme magis. Suatu dunia yang berbeda masuk ke dalam dunia fisik dan melebur—sehingga melahirkan sebuah instrumen yang sangat fenomenal.

Kepercayaan tradisionalitas dalam narasi di atas juga sangat kental dengan nuansa kebudayaan yang ada di Indonesia. Sehingga, jika menelusuri keanekaragaman yang ada, hal tersebut sangat lumrah ditemui dan dianggap sebagai sebuah kewajaran. Dengan demikian, realisme magis memang nyata hidup berdampingan dengan manusia modern di zaman ini, khususnya di Indonesia.

Unsettling Doubts (Keraguan Menggoyahkan Realitas)

Pembaca dan tokoh sering berada dalam ambiguitas antara realitas dan kejadian magis. Keraguan ini menjadi ciri penting realisme magis. *Unsettling Doubt* merupakan karkateristik yang harus melewati *irreducible element* sebagai suatu unsur yang tidak

bisa dicerna atau dienduski oleh pembaca. Faris (dalam Nadhila: 2022) mengemukakan bahwa sebelum pembaca mengkategorikan element dalam novel sebagai element yang tidak terenduski, maka ada kemungkinan pembaca akan mengalami keragu-raguan atas dua klasifikasi yang bertolak belakang dengan suatu peristiwa. Keraguan ini menurut Faris disebabkan oleh benturan implisit budaya dalam narasi karena sistem kepercayaan berbeda, beberapa pembaca disejumlah budaya akan merasa ragu-ragu dalam membuat kategorisasi, bergantung kepada kepercayaan dan tradisi masing-masing.

Dalam novel yang dijadikan objek penelitian ini, *unsettling doubts* ditemukan ketika Elsa mendapatkan respon yang tidak biasa oleh sebuah objek materil, yaitu guci. Berikut penjelasannya:

Data 08:

"Elsa baru menyadari di lantai satu ada guci yang sama persis di lantai atas. Ia pikir guci itu ada dua. Sepasang. Namun saat malam ia menuju ke kamarnya di lantai dua, guci yang kemarin ia lihat sudah tidak ada." (41).

Pengkategorian *unsettling doubts* merupakan suatu keraguan yang sebelum memasuki kategori *irreducible element*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah aspek realisme magis, khususnya pada bab *unsettling doubts*, perlu kiranya pembaca mengalami sebuah kegoncangan. Dalam Narasi di atas, Elsa merupakan tokoh mengalami kegoncangan ketika melihat sebuah benda, yaitu guci yang tiba-tiba bergerak dan menghilang. Guci yang sebelumnya ia temui di lantai satu kembali ia temui di lantai berikutnya. Padahal, dalam sebuah cerita tidak ada penjelasan ada dan tidaknya guci-guci yang serupa.

Dengan demikian, keragu-raguan dalam narasi di atas merupakan sebuah kegoncangan bagi pembaca untuk mengkategorikan sebuah aspek realisme magis. Pasalnya, hal tersebut juga sangat berbenturan dengan karakteristik yang pertama, yaitu sesuatu yang tidak bisa direduksikan berdasarkan akal sehat. Senada dengan itu, keragu-raguan juga kembali penulis temui oleh tokoh Djabrik yang merasakan kehadiran Nuansa, seperti pada kutipan berikut:

Data 09:

"Djabrik menengok ke sekitar, ke pinggir panggung yang terdapat pohonnya. Di sana ada sepasang mata berkilat dan siluet sosok gadis. Djabrik mengira itu Nuansa, tetapi ketika ingin melihatnya lagi kedua kali, siluet yang dikiranya itu Nuansa sudah menghilang, tinggal sepasang mata pipih bercahaya dengan taring panjang melayang. Djabrik *menggeblak*." (52)

Berdasarkan pengalasan teks di atas, keraguan terdapat oleh tokoh Djabrik ketika ia hendak memastikan bahwa apakah yang ia lihat ada Nuansa, sahabat lamanya atau ilusi semata. Namun, saat melihat yang kedua kalinya, penglihatan Djabrik bukanlah

Nuansa, namun sesosok yang bukan manusia yang sama-sama saling bertatapan dengan Djabrik. Hal tersebut dalam realitas sosial yang ada mungkin hanya dianggap sebagai sebuah ilusi yang kebenarannya tidak bisa dibuktikan—namun, peristiwa tersebut tidak bisa dianggap sepele bagi masyarakat tradisional yang masih mempercayai akan eksistensi dunia metafisika.

Dalam narasi di atas menunjukkan sebuah fenomena yang menggoyahkan keyakinan Djabrik. Djabrik yang merasakan akan kehadiran Nuansa justru dipatahkan begitu saja dengan sesosok pipih becahaya dengan taring yang melayang. Refleksi akan suatu fenomena dalam narasi di atas merujuk kepada apa yang di lihat dan apa yang dirasakan oleh Djabrik terguncang begitu saja. Dalam *unsettling doubts* yang digagas oleh Faris, hal tersebut selayaknya memang harus didapatkan untuk menganalisis kadar realisme magis.

Data 10:

"Hah?" Tri Darma seperti hendak jatuh rahangnya. Si macan telah berubah jadi lelaki muda tinggi kekar dan tampan bukan main. Tampang malaikatnya itu masih kuat menguarkan kegarangan seekor macan. "Ternyata kau bisa berubah wujud jadi seperti manusia?" (153).

Narasi diatas merupakan narasi yang mereshahkan paradigma kolonialisme barat ihwal sebuah fenomena yang terkandung di dalam sebuah novel. Alur dalam cerita di atas merupakan perwujudan dari sebuah tradisi dunia ketiga dalam menentang rasionalitas bangsa barat yang selalu mengedepankan rasionalitas. Dalam cuplikan di atas, narasi yang menggoyahkan rasionalitas ditandai dengan seekor macan yang menjadi seorang laki-laki muda, kekar, dan tinggi. Fenomena tersebut sangat jelas tidak bisa dijelaskan dengan logika realitas karena mentransformasi bentuk hewan menjadi manusia sejati.

Merging Realism (Perpaduan Dua Dunia)

Realitas nyata dan dunia magis tidak dipisahkan, tetapi saling menembus. Contohnya interaksi manusia dengan roh leluhur, perjalanan lintas dimensi, dan makhluk nonfisik yang berperan dalam alur. Pada karakteristik ini diartikan dengan bergabungnya dua dunia, fisik dan metafisik yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional dalam meleburkan diri terhadap dunia riil. Faris (dalam Nadhila: 2022) memaparkan bahwa secara ontologi, di dalam teks ia mengintegrasikan dunia magis dan dunia materil, sedangkan secara umum ia meleburkan realisme dan fantasi.

Dunia yang bergabung dan realitas yang terjadi disuatu perkampungan tedengar auman macan yang sangat keras hingga terdengar sampai ke langit. Sedangkan dari peristiwa tersebut menimbulkan kekacauan masyarakat satu dan yang lainnya dengan meleburkan sosok *gaib* yang merasuk masyarakat, seperti pada kutipan berikut:

Data 11:

"Malam itu begitu mencekam. Semakin banyak warga yang kesurupan dan mulai melukai warga lain. Itu berlangsung cukup lama sampai ada empasan energi yang membuat kaca-kaca musala pecah, dahan dingin bergetar, dan orang-orang jatuh pingsan. Di malam itu, si peronda mendengar auman macan menggelegar ke langit. (*Dalam Kurung*: 4).

Pada awalan cerita dalam novel tersebut, penulis telah memberikan premis bahwa akan datang suatu masa yang akan mengacaukan keadaan di dunia nyata, yang ditandai dengan lepasnya kurungan alam *gaib* yang semakin hari semakin melemah. Djabrik, sebagai model utama dalam cerita ini menyaksikan suatu fenomena yang tidak masuk akal namun dianggap sebagai kewajaran dalam budaya tradisioal—yang mana bicara soal kesurupan sudah amat dianggap sebagai hal yang lumrah. Dunia fisik dan metafisik melebur dan melahirkan suatu fenomena kesurupan dalam narasi cerita di atas sehingga menjadikannya seperti hidup dan nyata. Bergabungnya dua dunia tersebut memberikan *impact* kepada objek yang ada disekitarnya, seperti kaca musala yang pecah dan membuat orang lain pingsan karena hadirnya hempasan energi *gaib*.

Masih berbicara hal yang magis, pada kutipan selanjutnya mengukuhkan keyakinan tradisonal yang melebur hingga zaman modern ketika Tri Darma berdialog dengan salah satu sosok makhluk *gaib* yaitu roh macan yang ingin menghadirkan eksistensinya, seperti pada kutipan berikut:

Data 12:

"Jika ingin melihat wujudku secara utuh berbentuk supaya engkau bisa menyentuhku, bawa aku ketempat yang tinggi, di tempat alam masih perawan tak tersentuh banyak teknologi manusia." Begitu kata si macan putih pada mimpi kesekian.

"Aku ingin menyentuhmu. Ingin berinteraksi lebih dari lewat mimpi denganmu," ungkap Tri Darma. Keagungan macan putih begitu membuatnya tenang dan terlindungi. Ia seperti jatuh hati.

"Kau bisa. Bawa saja aku ketempat yang tinggi. Kau tahu tempatnya." Macan putih memberi gestur mau pergi.

"Jangan pergi dulu. Apakah kau bisa mewujudkan layaknya manusia?" Tri Darma berharap. "Bawa saja aku ketempat tinggi," macan putih berkata tegas. Ia lenyap dari singgasan batang kayu. (*Dalam Kurung*: 148).

Dialog Tri Darma dengan sosok macan *gaib* meleburkan satu peristiwa yang tidak masuk akal, namun juga diterima oleh kepercayaan tradisional. Pasalnya, untuk bisa melakukan hal-hal tersebut harus melakukan ritual-ritual tertentu dan memiliki kesaktian adiluhung. Tri Darma sendiri tidak menjelaskan kesaktian jenis apa yang ia miliki sehingga bisa berdialog dengan sosok macan *gaib* yang memiliki kesaktian itu. Penggabungan dua dunia dalam cerita di atas sering juga ditemukan oleh kepercayaan tradisional, yang mana banyak dari tokoh budaya melakukan ritual supranatural dalam

melangsungkan acara-acara adat. Hal tersebut dalam cerita di atas merupakan refleksi yang masih bertahan hingga zaman modern ini.

Disruptions of Time, Space, and Identity (Gangguan Waktu, Ruang, Identitas)

Pergerakan lintas ruang dimensi, perubahan persepsi ruang, dan kaburnya batas antara identitas manusia dan entitas magis menjadi bukti kuat kehadiran realisme magis. Pada karakteristik yang terakhir ini merupakan gangguan yang merusak waktu, ruang, dan identitas menjadi tidak homogen. Tidak homogen sendiri diwacanakan dengan tidak memiliki kesamaan dengan waktu, tempat, dan sebagai mestinya dalam dunia nyata. Pada novel *Dalam Kurung* ini ditujukan pada bagian wacana ketika Djabrik diganggu oleh makhluk tak kasat mata yang membuat seluruh tubuhnya kaku—sedangkan objek yang merusak identitas diwarnai dengan setiap batang bambu seolah memiliki sebuah ruh, seperti pada kutipan berikut:

Data 15:

Tulang dalam tubuh Djabrik tiba-tiba ngilu semua. Ia mau bergertak tapi tak bisa gesit. Djabrik menggigil jadinya. Gigi bergemeletuk seperti sedang digucang-guncang oleh sosok tak kasatmata. Rumpun bambu bergerak seolah-olah sedang merayakan sebuah pesta alam siluman seperti setiap batang bambu memiliki ruh dan tenaga untuk bergerak semau-maunya." (*Dalam Kurung*: 11).

Gangguan di atas merupakan frekuensi yang di alami Djabrik ketika merespon guncangan dari makhluk tak kasatmata (hantu) yang mengakibatkan seluruh tubuh Djabrik merasakan keganjilan. Frekuensi tersebut terasonansi walaupun memiliki latar waktu yang berbeda: meleburkan dunia fisik dan metafisik dalam satu waktu yang sama. Narasi di atas menunjukkan juga bahwa gangguan tersebut merasuki tubuh sebuah pohon bambu yang seolah-olah menjadi sebuah tanda akan adanya pesta diluar alam manusia, yaitu pesta bangsa siluman. Dengan demikian, identitas Djarik sebagai manusia tergoyahkan.

Retakan dimensi yang memisahkan ruang dan waktu dalam penggalan teks di atas dikisahkan oleh pengarang seolah-olah ingin menunjukkan bahwa hal-ihwal tersebut masih melekat terhadap kepercayaan tradisional yang ada di Indonesia, yang mana dari terks tersebut menyoroti pohon bambu sebagai objek dari peristiwa magis. Dalam kepercayaan tradisional sendiri masih mempercayai bahwa pohon bambu merupakan objek persemayaman makhluk *gaib*, dan juga menjadi tempat untuk melakukan sebuah ritual.

Masih dengan konteks yang sama, yaitu retakan dimensi ruang dan waktu selanjutnya di alami oleh Nuansa, sahabat Djabrik yang memasuki portal dimensi ruang dan waktu, seperti pada kutipan berikut:

Data 16:

Nuansa adalah sahabat yang ganjil tetapi menyenangkan. Untuk gadis biasa, harusnyalah takut dengan makhluk-makhluk ganjil penghuni pohon angker. Nuansa, bukannya takut malah makin penasaran dan akhirnya terjerumus masuk ke dimensi gaib pohon angker itu tersebut. Djabrik masih ingat betapa ia cemas setengah mati mengetahui Nuansa hilang seperti ditelan ruang dan waktu." (*Dalam Kurung*: 6).

Perjalanan menembus dimensi lain yang di lakukan Nuansa merupakan retakan dimensi ruang dan waktu yang merusak identitas dalam dunia fisik. Pasalanya, perjalanan seperti itu tidak bisa diterima oleh rasionalitas manusia yang mampu teleportasi dari dunia fisik ke metafisik. Djabrik yang melihat sahabat kecilnya itu mengalami gangguan yang meresahkan bagi dirinya. Bukan hanya melewati dimensi tersebut, Nuansa juga kehilangan identitas keperempuanan yang merupakan stereotipe umum tidak memiliki keberanian kepada hal-hal yang bersifat magis.

Dalam wacana teks tersebut, Nuansa sebagai tokoh yang mengalami peristiwa magis justru memiliki rasa penasaran terhadap dunia yang tidak bisa direduksi oleh manusia, di mana ia menghampiri pohon angker yang banyak penghuni makhluk ganjil dengan penuh keberanian dan penasaran. Retakan tersebut melebur dan terasa hidup di dalam sebuah cerita, bahkan di dalam dunia tradisional pun masih amat terasa.

Selanjutnya, peristiwa klenik yang di alami Djabrik masih berlanjut ketika ia melihat wanita penghuni pohon angker mengeluarkan amukan dan memancarkan bola api seperti banaspati, seperti pada kutipan berikut:

Data 17:

Buat Djabrik, kejadian dua tahun lalu yang melibatkan wanita penghuni pohon yang menggerakkan dahan dan akar dalam amukan serta bola-bola api yang lalu menyerupai banaspati, sudah melewati nalar yang diterimanya. Nah ini, karib lamanya, tiba-tiba muncul melalui bukaan lubang hitam yang muncul dari udara kosong, menyibak rumpun bambu." (*Dalam Kurung*: 13).

Amukan penghuni pohon angker dua tahun lalu tersimpan dalam memori Djabrik akan suatu fenomena yang terjadi. Fenomena yang tidak bisa dicerna akal sehat tersebut dirasakannya ketika salah satu sosok wanita penghuni pohon menghujam dan mengeluarkan bola-bola api. Mitos tersebut hingga abad modern ini masih dipercayai oleh kepercayaan tradisional mengenai hantu penjaga pohon, baik pohon yang dikeramatkan maupun tidak. Sehingga, dengan wacana tersebut, hal-hal seperti mitos dan mistis masih sangat terasa kehidupannya di dalam sebuah cerita.

2. Keterkaitan Realisme Magis dengan Konteks Sosial Budaya Jawa

Novel ini menampilkan unsur-unsur budaya Jawa seperti: spiritualitas, ritus, dan kebatinan, kepercayaan pada makhluk halus dan roh leluhur, simbol-simbol seperti macan, pohon besar, dan ruang sakral, praktik laku spiritual yang dianggap bagian

dari keseharian. Unsur-unsur ini mencerminkan pandangan bahwa dunia fisik dan nonfisik berjalan berdampingan dan saling memengaruhi. Pada bagian sub bab ini akan menginterpretasikan korelasi antar unsur realisme magis pada novel dengan konteks sosial budaya. Dalam novel *Dalam Kurung* karya Haditha menggambarkan kekhasan sebuah budaya masyarakat yang ada di Indonesia, khususnya Jawa atas kepercayaan tradisionalitasnya. Dalam novel ini, salah satu korelasi antar narasi realisme magis dengan konteks sosial budaya ditemukan dengan kepercayaan tradisionalitas terhadap makhluk jadi-jadian, atau yang disebut dengan siluman, seperti pada kutipan berikut:

Data 20:

"Elsa menghentikan lagu tersebut dan menggantinya dengan murrotal. Ia memejamkan mata, memfokuskan pendengarannya hanya pada bacaan suci ayat Al-Qur'an. Ia sebenarnya merasakan pintunya ada yang menggedor. Pasti guci sialan itu yang menggedor. Guci sialan yang dirasuki siluman monyet dan buaya." (43).

Narasi di atas berkaitan erat dengan kepercayaan budaya tradisional di daerah tertentu. Konteks narasi di atas, selain pembahasan mengenai realisme magis, fenomena sosial-budaya yang diwacanakan termaktub dalam kata siluman monyet dan siluman buaya. Dalam hal ini, melihat budaya keindonesiaan, siluman (entah monyet atau buaya) adalah bentuk mitos yang diyakini ada di alam budayanya dengan latar belakang yang tentunya berbeda pula.

Siluman monyet amatlah erat dengan khazanah kebudayaan di Indonesia yang melekat jadi satu keyakinan yang substansial sampai saat ini. Hal itu bisa diterka bahwa siluman diartikan sebagai sesosok makhluk gaib (entah pelafalan dan pemaknaan lain disebut sebagai jin atau metamorfosis dari makhluk satu menjelma entitas siluman itu sendiri) yang hidup berdampingan dengan manusia. Dalam hal ini, entitas buruk-baiknya tak bisa digeneralisir, melainkan dalam satu keyakinan di daerah tertentu siluman bisa dikategorikan baik dan di daerah lainnya bisa dikategorikan sebaliknya. Meskipun, kategori siluman selalu merujuk kepada entitas kejahatan/keburukan, tapi dalam hal ini kita perlu melihat secara objektif dari entitas itu sebagai khazanah kebudayaan. Sedangkan hewan monyet, nb dalam khazanah kebudayaan di Indonesia sendiri juga punya letak kategori yang berbeda-beda antara baik dan buruk, tapi dalam hal ini kita akan melihat simbol-simbol sejarah kebudayaan yang memaparkan peranan monyet sebagai satu entitas yang melekat ada di tubuh Indonesia. Jadi, bisa disimpulkan secara sederhana bahwa siluman monyet dalam konteks narasi pada kutipan di atas adalah siluman jahat yang berada di pulau Jawa. Pembuktian atas kisah/legenda dari khazanah kebudayaan siluman monyet akan dipaparkan di bawah ini.

Siluman monyet dalam narasi data di atas merujuk pada kebudayaan di Indonesia, terkhusus pulau Jawa. Konteks itu bisa dilihat dari fenomena budaya ritual di gunung Kawi yang berkaitan erat dengan siluman monyet. Konon, ritual gunung

Kawi diperuntukkan pesugihan (praktik meminta kekayaan harta dengan cara gaib) kepada pemilik atau penjaga gunung tersebut, yakni siluman monyet itu. Konteks dalam narasi teks novel itu pun erat keterkaitannya dengan ritual gunung Kawi yang di mana memiliki fenomena kebudayaan di Gunung Kawi.

Selanjutnya, Siluman buaya dipercaya sebagai satu entitas yang ada di alam khazanah kebudayaan di Pulau Jawa. Misalnya di Sungai Bengawan Solo yang di mana dipercayai salah satu penunggu dari sungai tersebut adalah siluman buaya. Air Sungai Brantas yang berasal dari Gunung Arjuno juga memiliki kepercayaan serupa, yakni meyakini ada sosok siluman buaya. Siluman buaya diyakini adalah sosok jelmaan makhluk yang mendiami sungai sebagai basis ia bersemayam. Masyarakat percaya, ia sebagai makhluk yang pertama kali menjajaki sungai itu, serta sebagai kutukan dari cerita mitos sehingga menyebabkan muncul siluman tersebut.

Data 21:

"Bila kau ingin banyak tahu tentang Abah, aku bisa antarkan kau ketempat beliau sekarang juga. Aku bisa mengantarmu menggunakan pohon itu."

"Pohon? Bagaimana caranya?"

Si macan berdiri, membuat Tri Darma terdorong dan terpaksa ikut berdiri juga. "Naiklah ke punggungku."

"Aku jadi ingat suatu film". Tri Darma naik. Menyenangkan juga memiliki macan gaib." (152)

Narasi pohon dalam kepercayaan masyarakat Jawa bisa dikatakan sebagai pohon beringin. Konon, pohon yang tingginya yang bisa mencapai 30 meter itu diyakini sebagai pohon yang mistis sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Dalam hal ini, kiranya perlu melihat asal-usul kesakralan pohon beringin bisa dianggap punya daya mistis.

SIMPULAN

Novel *Dalam Kurung* karya Haditha menampilkan kelima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Faris, yaitu: elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan, perpaduan dua dunia, serta gangguan ruang-waktu-identitas. Unsur magis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika naratif, tetapi juga mencerminkan konstruksi budaya Jawa yang sarat dengan spiritualitas dan mitos. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana karya sastra Indonesia memadukan realitas sehari-hari dengan dunia magis sebagai bentuk representasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2011). *Meredefinisi Makna Humanis*.
- Danial, H., & Warsiah, I. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Nurgiyantoro, B. (1992). *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006/2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Rivai, Veithzal et al. (2009). *Education Management*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syahidah. (2021). *Pemunculan Unsur Tradisi dalam Novel Al-Lawn Al-Akhar*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Najid, M. (2009). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sumardjo & Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional